

AYAT-AYAT MUTASYÂBIHÂT PERSPEKTIF IBNU ‘ATHIYYAH

M. Agus Yusron
STIQ Ar-Rahman Bogor
agusyusronnew@gmail.com

Abstract

Ambiguity of meaning info a long debate of scholars form age to age, both from the theology and the commentators or scholars of the Koran. Ibn ‘Athiyyah, an exegete and includes experts in theology sect Maliki and Ash’ari in the field of theology. Tafsir Ibn ‘Athiyyah known as *Al-Muharrâr al-Wajîz fi Al-Kitâb Al-Azîz* is one tafseer that stands out with the language, so it is very detailed when there are verses in the Qur’an that are tasybih lafzhi or ma’nawi. This paper will present some of the verses of the Koran that mutashabihat particularly relevant paragraph anthropomorphism, so that we are better able to understand the meaning of these verses in view Ahlussunnah be represented by Ibn ‘Athiyyah. Mutashabihat verses there must be hundreds of them, but here only discussed about the meaning of the word *al-istiwa’*, *al-wajh*, *al-‘ain*, and *al-yad*. Which will be drawn from some of the verses of the Koran in various letters.

Keywords: Ibnu ‘Athiyyah, Antropomorfisme, Mutasyâbihât.

Abstrak

Kesamaran makna menjadi perdebatan panjang para cendekiawan dari zaman ke zaman, baik dari kalangan teologi maupun para mufassir atau cendekiawan Al-Qur’an. Ibnu ‘Athiyyah, seorang mufassir dan termasuk ahli dalam bidang teologi yang bermazhab Maliki dan Asy’ari dalam bidang akidah. Tafsir Ibnu ‘Athiyyah yang dikenal dengan nama *al-Muharrâr al-Wajîz fi al-Kitâb al-Azîz* merupakan salah satu kitab tafsir yang menonjol dengan kebahasaan, sehingga sangat terperinci ketika ada ayat-ayat Al-Qur’an yang bersifat *tasybih lafzhi* atau *ma’nawi*. Makalah ini akan memaparkan beberapa ayat Al-Qur’an yang *mutasyâbihat* khususnya terkait ayat *antropomorfisme*, agar kita lebih bisa memahami pemaknaan ayat-ayat tersebut dalam pandangan ahlussunnah yang akan diwakili oleh Ibnu ‘Athiyyah. Ayat-ayat *mutasyâbihat* tentu ada ratusan jumlahnya, akan tetapi disini hanya akan dibahas seputar makna kata *al-istiwa’*, *al-wajhu*, *al-‘ain*, dan *al-yad*. Yang akan diambil dari beberapa ayat Al-Qur’an dalam berbagai suratnya.

Kata Kunci: Ibnu ‘Athiyyah, Antropomorfisme, Mutasyâbihât.

A. Pendahuluan

Keberadaan ayat-ayat *mutasyâbihât* menjadi bacaan menarik tersendiri dalam Al-Qur’an. Kesamaran makna menjadi perdebatan panjang para cendekiawan dari zaman ke zaman, baik dari kalangan teolog maupun para mufassir atau cendekiawan Al-Qur’an. Para mufassir khususnya secara panjang lebar memaparkan tafsirannya terkait beberapa ayat tersebut, ada yang secara terperinci dan ada yang terikat oleh fanatik mazhab teologi masing-masing. Misalkan Ibnu ‘Athiyyah, seorang mufassir dan termasuk ahli dalam

bidang teologi yang bermazhab Maliki dan Asy’ari dalam bidang akidah.

Tafsir Ibnu ‘Athiyyah yang dikenal dengan nama *Al-Muharrâr al-Wajîz fi Al-Kitab Al-Azîz* merupakan salah satu kitab tafsir yang menonjol dengan kebahasaan, sehingga sangat terperinci ketika ada ayat-ayat Al-Qur’an yang bersifat *tasybih lafzhi* atau *ma’nawi*. Tentu kitab ini sangat penting sebagai perbandingan dari kitab-kitab tafsir yang muncul dari ulama-ulama selain *ahlussunnah*, semisal Al-Zamakhshari dari golongan mu’tazilah.

Makalah ini memaparkan beberapa ayat Al-Qur’an yang *mutasyâbihât* khususnya terkait ayat *antropomorfisme*, agar kita lebih

bisa memahami pemaknaan ayat-ayat tersebut dalam pandangan *ahlussunnah* yang akan diwakili oleh Ibnu ‘Athiyyah.

Ayat-ayat mutasyâbihât tentu ada ratusan jumlahnya, akan tetapi disini hanya akan dibahas seputar makna kata *istawa*, *al-wajhu*, *al-‘ain*, dan *al-yad*, yang akan diambil dari beberapa ayat Al-Qur’an dalam berbagai suratnya.

B. Ilmu Mutasyâbihat

Ayat-ayat Al-Qur’an secara umum terbagi dua, *muhkamât* dan *mutasyabbihât*. Berdasarkan firman Allah swt dalam surat Ali Imran ayat 7:

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخْرَى مُتَشَابِهَاتٌ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ ءَأَمَّنَّا بِهِ كُلٌّ مِّنْ عِنْدِ رَبِّنَا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya: *Dia-lah yang menurunkan Al Kitab (Al Quran) kepada kamu. di antara (isi) nya ada ayat-ayat yang muhkamaat, Itulah pokok-pokok isi Al qur'an dan yang lain (ayat-ayat) mutasyaabihaat. adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, Maka mereka mengikuti sebahagian ayat-ayat yang mutasyaabihaat daripadanya untuk menimbulkan fitnah untuk mencari-cari ta'wilnya, padahal tidak ada yang mengetahui ta'wilnya melainkan Allah. dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: "Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyaabihaat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami." dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal.*

Yang dimaksud dengan *mutasyâbihât* pada ayat di atas adalah serupa (tapi tidak sama). Keserupaan dua hal atau lebih yang

dapat menimbulkan kesamaran dalam membedakannya masing-masing.¹

Ada beberapa perbedaan para pakar mengenai definisi *muhkamât* dan *mutasyâbihât*, antara lain:²

1. *Muhkamât* adalah ayat-ayat yang diketahui maknanya secara jelas, sedangkan *mutasyâbihât* adalah ayat-ayat yang hanya Allah yang tahu kapan terjadi apa yang diinformasikannya, seperti kapan tibanya Hari Kiamat, keluarnya Dajjal, dan huruf alfabetis (*muqaththa'ah*) di awal-awal surat.
2. *Muhkamât* adalah ayat-ayat yang bisa dipahami cukup dengan ayat tersebut, sedangkan *mutasyâbihât* adalah ayat yang tidak dipahami kecuali mengaitkannya dengan penjelasan.
3. *Muhkamât* adalah ayat-ayat yang mengandung satu makna, sedangkan *mutasyâbihât* adalah ayat yang mengandung banyak kemungkinan makna.
4. *Muhkamât* adalah ayat yang sebagai *nâsikh*, sedangkan *mutasyâbihât* adalah yang *mansukh* yang tidak diamalkan karena batal hukumnya.
5. *Muhkamât* adalah seputar halal, haram, hukuman dan sejenisnya, sedangkan *mutasyâbihât* adalah apa yang diperintahkan untuk diimani, lalu menyerahkan maknanya kepada Allah.
6. *Muhkamât* adalah ayat-ayat yang menjelaskan mengenai kewajiban-kewajiban, janji dan ancaman, sedangkan *mutasyâbihât* adalah yang menjelaskan mengenai kisah-kisah dalam Al-Qur’an dan amtsal.
7. *Muhkamât* adalah ayat-ayat yang bisa dicerna dan dicapai akal, sedangkan *mutasyâbihât* adalah sebaliknya, seperti jumlah shalat, pengkhususan puasa pada bulan ramadhan, tidak di bulan sya’ban atau bulan lainnya.

¹ Muhammad Thahir bin ‘Asyûr. (1984). *Tafsir al-Tahrîr wa al-Tanwîr*. Tunisia: al-Dâr al-Tunisiyyah Linnasyr, juz 3. hlm. 154.

² Jalaluddin al-Suyûthi. *Al-Itqhan Fi ‘Ulûm al-Qur’an*, ditahqiq oleh Markaz al-Dirâsât al-Qur’aniyyah. Saudi: Al-Mamlakah al-‘Arabiyyah al-Su’ûdiyyah. hlm. 1336.

8. *Muhkamât* adalah ayat yang lafaznya tidak diulang-ulang, sedangkan *mutasyâbihât* adalah ayat yang lafaznya banyak diulang.

Definisi-definisi di atas mengandung kelemahan-kelemahan, sehingga pada akhirnya kita dapat menyimpulkan bahwa *Muhkam* adalah yang jelas maknanya, sedangkan *Mutasyâbihât* adalah yang samar (tidak jelas maknanya).

Para ulama mengembalikan sebab-sebab timbulnya kesamaran pada tiga hal pokok:³

1. *Lafazh/kata* yang digunakan ayat, seperti misalnya kata *Abba* (أَبَا) pada surah Abasa ayat 31. Diriwayatkan bahwa Sayyidina Umar r.a merasa kesulitan dalam memahami makna kata itu sehingga pada akhirnya beliau hanya mengambil kesimpulan umum tentang pesan ayat.
2. Kesamaran pada maknanya, seperti uraian Al-Qur'an tentang sifat-sifat Allah, misalnya:

يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ

“Tangan Tuhan di atas tangan mereka”
(QS. Al-Fath: 10)

Atau seperti akan datangnya *dâbbat* (دَابَّة) yang akan “berbicara” menjelang

Hari Kiamat (QS. An-Naml: 82)

3. Kesamaran pada lafazh dan maknanya, seperti firman Allah:

... وَلَيْسَ الْبِرُّ بِأَنْ تَأْتُوا الْبُيُوتَ مِنْ ظُهُورِهَا ...

“...Bukannya kebajikan memasuki rumah dari belakangnya” (QS. Al-Baqarah: 189)

Penggalan ayat ini dapat dinilai *mutasyabih*, karena redaksinya yang sangat singkat. Di samping itu, maknanya tidak jelas sehingga

diperlukan pengetahuan menyangkut adat istiadat masyarakat Arab pada masa jahiliyah/awal masa islam, menyangkut cara mereka masuk rumah.

Para ulama berbeda pendapat tentang kemampuan manusia, termasuk para pakar, untuk mengetahui maknanya. Hal ini disebabkan oleh perbedaan pendapat mereka tentang arti huruf *waw* (و) pada ayat Al-Qur'an

Surah Ali Imran ayat 7 yang berbunyi:

وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ

يَقُولُونَ ءَأَمَّنَّا بِهِ

Apakah *waw* pada ayat (وَالرَّاسِخُونَ) berfungsi menghubungkan antara kedua penggalan ayat, sehingga ia bermakna “Tidak ada yang mengetahui takwilnya kecuali Allah dan orang-orang yang mantap ilmunya”, atau *waw* berfungsi sebagai *istî naf* yang menjadikan penggalan sesudahnya adalah kalimat baru yang tidak berhubungan dengan penggalan sebelumnya, sehingga ia bermakna “Adapun orang-orang yang mantap ilmunya, maka mereka berkata: Kami beriman dengannya. Kesemuanya (yang *Muhkam* maupun *Mutasyabih*) bersumber dari Tuhan kami”.⁴

Menghadapi aneka pendapat di atas agaknya tidak keliru bila dikatakan, bahwa ayat-ayat *Mutasyâbih*, antara lain bertujuan untuk mengantar setiap Muslim berhati-hati ketika menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Ini seperti ucapan ibu kepada anaknya: “di jalan raya banyak duri” tanpa menyebut dimana lokasi duri itu. Tujuan ibu adalah agar sang anak berhati-hati dalam setiap langkahnya agar tidak menginjak duri.⁵ *Wallahu a'lam*.

C. Ibnu ‘Athiyyah Dan Tafsir Al-Muharrâr Al-Wajîz

⁴ Lajnah Min ‘Ulama’. (1992). *Al-Tafsîr al-Wasîth li al-Qur’an al-Karîm*. Kairo: Majma’ al-Buhûts al-Islâmiyyah bi al-Azhar. Juz 1. hlm. 519.

⁵ M. Quraish Shihab. *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-ayat al-Qur’an*. hlm. 217.

³ M. Quraish Shihab. (2013). *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-ayat al-Qur’an*. Ciputat: Lentera Hati. hlm. 212.

1. Pertumbuhan dan Latar Belakang Pendidikan

Nama lengkapnya Abu Muhammad 'Abd al-Haqq bin Gâlib bin 'Abd al-Rahman bin Gâlib bin 'Abd Ra'ûf bin Tamâm bin 'Abd Allah bin Tamâm bin 'Athiyyah bin Khâlid bin 'Athiyyah al-Muḥâribi (al-Dâkhl).⁶ Ibnu 'Athiyyah dilahirkan pada tahun 481 H./1088 M.⁷ di Granada Andalusia. Dia hidup di lingkungan keluarga ilmunan, terhormat dan cerdas,⁸ orang tuanya seorang imam hadits (*hafizh*), guru terkemuka, suka melakukan perjalanan untuk mencari ilmu dan berguru kepada para ulama untuk memperdalam ilmunya.⁹

Ibnu 'Athiyyah pun mengikuti jejak orang tuanya yang tumbuh sebagai seorang yang sangat cerdas, rajin, dan menyenangi ilmu pengetahuan. Karena itulah, dia mendatangi guru-guru yang berada di beberapa ibukota yang maju di wilayah Andalusia. Jika dia tidak sempat menemui mereka secara langsung, dia melakukan korespondensi untuk memperoleh *ijazah ilmiyyah* dari guru yang bersangkutan. Kota-kota besar yang pernah dikunjungi oleh Ibnu 'Athiyyah dalam menuntut ilmu, antara lain adalah: Cordova (*Qurthubah*), Seville (*Isybiliyyah*), Murcia (*al-Mursiyah*), Valencia (*Balansiyah*) dan Jiyân.¹⁰

Latar belakang keahlian guru-gurunya yang beragam serta perjuangan sebagian mereka dalam menegakkan keadilan dan membela kebenaran, membentuk pribadi Ibnu 'Athiyyah, yang tercermin dalam kehidupannya

sebagai seorang ulama (ahli Tafsir, Hadits, Fiqh, Qira`at, Bahasa dan Sastra Arab), seorang pejuang yang turut berperang bersama pasukan *al-Murâbithûn* dan sebagai hakim (*qâdhi*)¹¹ di Almeria (*al-Mariyyah*) sejak bulan Muharram 529 H./1134 M.¹²

'Abd Wahab Fayid dengan mengutip al-Fahrasat menjelaskan ada tiga puluh orang guru Ibnu 'Athiyyah, tujuh diantaranya yang paling banyak memberikan ilmu kepadanya, yaitu: *pertama*, ayahnya sendiri, Abu Bakr Gâlib bin Abd al-Rahman, seorang ahli hadits. *kedua*, Abu 'Ali al-Husayn bin Muhammad al-Ghassâni (427-498 H./1035-1104 M), seorang ahli hadits. *ketiga*, Abu 'Ali al-Husayn bin Muhammad al-Shadafi (w. 514 H./1120 M). *keempat*, Abu al-Hasan Ali bin Ahmad bin Khalaf al-Anshari yang populer dengan sebutan Ibn al-Badzîs (444-528 H./1052-1133 M), seorang ahli bahasa dan sastra Arab serta ilmu Qira`at (*al-Muqri`*, orang yang terampil mempraktekkan qira`at dan mengajarkannya). *kelima*, Abu Muhammad Abd al-Rahmân bin Muhammad bin 'Itâb al-Qurthubi (433-520 H./1041-1126 M.), seorang ahli fiqh, hukum, qira`at dan tafsir. *Keenam*, Abu Bahr Sufyân bin al-Âshi bin Ahmad al-Asadi (439-520 H./1047-1126 M), seorang ahli fiqh, dan *ketujuh*, Abu Abd Allah Muhammad bin Ali bin Abd al-Aziz bin Hamadin al-Taglabi (439-508 H./1047-1114 M), seorang ahli fiqh dan sastra Arab.¹³ Dari guru-gurunya ini, Ibnu 'Athiyyah menimba ilmu dengan beberapa metode, yaitu *sima`i*, *qira`ah*, *munawalah* dan *ijazah*.¹⁴

⁶ 'Abd Wahab Fâ'id. (1973). *Manhaj Ibni 'Athiyyah fi Tafsir al-Qur'an al-Karîm*. al-Qâhirah: al-Hay`ah al-`Ammah li Syu'un al-Mathâbi al-Amîriyyah. hlm. 15. Ungkapan ad-Dâkhl mengindikasikan bahwa dialah yang pertama kali masuk ke Andalusia dari Bani 'Athiyyah.

⁷ Al-Maqqariy. (1988). *Nafh al-Thib min Gushn al-Andalus al-Rathîb*. Jilid I. tahqîq Ihsân 'Abbas, Beirut: Dâr al-Shadîr. hlm. 292

⁸ Abu al-Hasan 'Ali bin 'Abd Allah bin al-Hasan al-Nabâhî. (1995). *Târîkh Qudhâh al-Andalus*. Beirut: Dâr al-Kutub al-Ilmiyyah. Cet. I. hlm. 141

⁹ Ibnu Farhun al-Mâlikiy. *al-Dibâj al-Mudzahhab fi Ma`rifah 'Ulama al-Madzhah*. Juz II. tahqîq Muhammad al-Ahmadiy Abu al-Nur, al-Qâhirah: Dâr al-Turâts, t.th., hlm. 58

¹⁰ 'Abd Wahab Fâ'id. *Manhaj Ibni 'Athiyyah fi Tafsir al-Qur'an al-Karîm*. hlm. 56

¹¹ Al-Hâfizh Syams al-Din Muhammad bin Ahmad al-Dâwûdi. (1972). *Thabaqat al-Mufassirin*, Juz 1, tahqîq 'Ali Muhammad 'Umar, al-Qâhirah: Maktabah Wahbah. Cet. 1. hlm. 260

¹² Abu al-Hasan 'Ali bin 'Abd Allah bin al-Hasan al-Nabâhî. *Târîkh Qudhâh al-Andalus...* hlm. 142

¹³ 'Abd Wahab Fâ'id. *Manhaj Ibni 'Athiyyah fi Tafsir al-Qur'an al-Karîm...*, hlm. 42-46.

¹⁴ 'Abd Wahab Fâ'id. *Manhaj Ibni 'Athiyyah fi Tafsir al-Qur'an al-Karîm...*, hlm. 40.. dimaksud dengan metode *simâ`* adalah seorang guru hadits membacakan dari hafalannya atau dari sebuah kitab, sementara yang hadir mendengarkannya, terlepas dari apakah majelis tersebut untuk

Murid-muridnya juga banyak ulama terkenal diantara mereka adalah: *pertama*, al-Imam al-Hâfîzh al-Tsiqah Abu Bakr Muhammad bin Khayr bin ‘Umar al-Isybili (w.575 H./1179 M.). *kedua*, al-Imam al-Faqih Abu Bakar Muhammad bin Ahmad bin ‘Abdul Malik bin Abi Jamrah al-Mursi (w. 599 H./1202 M.). *ketiga*, al-Imam al-Hafizh Abu Qasim Abd al-Rahman bin Muhammad bin ‘Abd Allah al-Anshâri yang dikenal dengan Ibnu Hubaysy (w. 584 H./1188 M.). *keempat*, al-Imam al-Faylasuf Abu Bakr Muhammad bin ‘Abd al-Malik bin Thufayl al-Qaysi (w. 581 H./1185 M). yang dikenal dengan Ibnu Thufayl. *kelima*, al-Imam al-‘Alim al-Tsiqah Abu Ja’far Ahmad bin Abd al-Rahman bin Muhammad bin Madha al-Nakhami al-Qurthubi (w. 592 H./1195 M).¹⁵

Mengenai mazhab yang diikuti oleh Ibnu ‘Athiyyah, dapat diinformasikan bahwa di bidang akidah dan fiqh, dia mengikuti mazhab Ahl al-Sunnah wa al-Jama’ah, secara khusus di bidang fiqh, dia adalah pengikut mazhab Imam Malik. Untuk lebih jelasnya mengenai hal ini, akan dibahas nanti pada pembahasan tentang sumber-sumber yang digunakan dalam menafsirkan Al-Qur’an.

Setelah menjalani kehidupan yang sarat dengan perjuangan, baik di bidang ilmu pengetahuan keagamaan maupun dalam

keperluan imla’ atau tidak. Metode *qirâ’ah* yang oleh sebagian ulama hadits disebut al-‘*aradh* adalah seorang penuntut ilmu membaca hadits dari hafalannya atau dari sebuah kitab di hadapan guru hadits dan guru hadits itu mengkonfirmasi dengan hafalannya atau dengan kitab yang bersangkutan, sebagaimana seorang *qari’* mendemonstrasikan bacaan al-Qur’an di hadapan seorang guru al-Qur’an (*muqri’*). Metode *munâwalah* adalah seorang ahli hadits (*muhaddits*) memberikan satu atau beberapa hadits atau sebuah kitab hadits untuk diriwayatkan darinya. Metode ini berbeda dengan metode ijazah yang mengandung pengakuan (sertifikasi) dari si guru atas kemampuan penuntut hadits. Secara definitive metode *ijazah* adalah pemberian izin kepada seseorang atau beberapa orang penuntut hadits oleh seorang guru hadits, beberapa hadits yang dia riwayatkan dan tidak disyaratkan membacakan seluruh hadits tersebut. Muhammad ‘Ajjâj al-Khathîb. (1989). *Ushûl al-Hadîts ‘Ulumuhu wa Mushtholahuhu*. Beirut: Dâr al-Fikr. hlm. 233-238.

¹⁵ Ibnu ‘Athiyyah. (2001). *al-Muharrar al-Wajiz fi Tafsir al-Kitab al-Aziz*, jilid I, tahqiq Abd al-

peperangan, pada tanggal 15 ramadhan (informasi lain mengatakan tanggal 25 ramadhan) tahun 541 H./1146 M. setelah dia pergi ke Murcia untuk memangku jabatan *qadhi* di sana, namun karena ditolak dia menuju Lorca dan meninggal dunia disana.¹⁶

2. Kondisi Lingkungan Masyarakat

Untuk memberikan pemahaman lebih jauh mengenai sosok Ibnu ‘Athiyyah dan tafsirnya, tentu harus mengetahui kondisi sosialnya. Uraian mengenai kondisi sosial Ibnu ‘Athiyyah dibatasi pada perkembangan ilmu pengetahuan keislaman dan kebijakan pemerintahan selama al-*Murâbithûn* berkuasa di Andalusia, karena rentang kehidupan Ibnu ‘Athiyyah hampir sama dengan masa pemerintahan al-*Murâbithûn* di Andalusia.¹⁷

Perkembangan ilmu pengetahuan keislaman pada masa al-*Murâbithûn*, mendapatkan perhatian dari pihak pemerintah yang berorientasi keagamaan (secara khusus pada jihad dan penerapan ajaran islam secara maksimal).¹⁸ Karena itulah, jihad yang mereka lakukan bukan hanya tertuju pada orang-orang kafir, mereka juga memerangi raja-raja kecil (*al-thawâ’if*) yang muslim di Andalusia, yang menurut mereka telah melakukan kerusakan.¹⁹

Salâm ‘Abd al-Syâfi Muhammad, Beirut: Dâr al-Kutub al-Ilmiyyah. cet. 1. hlm. 3

¹⁶ Abd Wahab Fayid menguatkan tahun ini sebagai tahun kematian Ibnu ‘Athiyyah, karena sejumlah data menunjukkan bahwa tidak lama setelah dia ditolak dari al-Mursiyah dia meninggal dunia. ‘Abd Wahab Fâyid. *Manhaj Ibnî ‘Athiyyah fi Tafsir al-Qur’an al-Karîm*,... hlm. 77-78.

¹⁷ Pemerintahan al-*Murâbithûn* di Andalusia mulai tahun 479 H. ketika mereka memenangkan pertempuran di al-Zallâqah sampai tahun 539 H. setelah mereka dikalahkan oleh tentara al-*Muwahhidûn*, sementara Ibnu ‘Athiyyah hidup antara tahun 481-541 H. ‘Abd Wahab Fâyid. *Manhaj Ibnî ‘Athiyyah fi Tafsir al-Qur’an al-Karîm*,... hlm. 24-26.

¹⁸ Hasan Ibrahim Hasan. (1967). *Târikh al-Islam: al-Siyâsi wa al-Dîni wa al-Tsaqafi wa al-Ijtima’i*. Juz 4. Mishr: Maktabah al-Nahdhah al-Mishriyyah. cet. 1. hlm. 119.

¹⁹ Ali Muhammad Muhammad al-Shallâbi. (2003). *Al-jawhar al-Tsamîn bi Ma’rifah Dawlah al-Murâbithîn*. Mishr: Dâr al-Tawzi wa al-Nasyr al-Islâmiyyah. cet. 1. hlm. 143.

Ibnu ‘Athiyah yang hidup sezaman dengan masa pemerintahan al-*Murâbithûn* di Andalusia, masa mudanya bersamaan dengan masa pemerintahan Yûsuf bin Tasyfîn yang berakhir pada tahun 500 H./1106 M. kemudian dilanjutkan oleh putranya Ali bin Yusuf bin Tasyfîn sampai dengan tahun 538 H./1143 M. Setelah itu, dilanjutkan pula oleh putranya Tasyfîn bin ‘Ali bin Yusuf bin Tasyfîn hingga tahun 539 H./1145 M.²⁰

Berdirinya daulah al-*Murâbithûn* ini dilandasi agama, maka dalam perkembangannya selanjutnya, mereka memberikan perhatian khusus terhadap ilmu dan para ulama. Mereka memotivasi para ulama dengan memberikan kedudukan penting bagi para ahli fiqh dengan selalu meminta fatwa kepada mereka dalam berbagai aspek kehidupan dan orang-orang tertentu di antara mereka diberi jabatan sebagai hakim (*qadhi*). Motivasi yang diberikan oleh pihak pemerintah ini, menjadi stimulus bagi para ulama, sehingga bermuncullah para ahli dalam berbagai ilmu, terutama ilmu-ilmu agama islam, seperti; Tafsir, Qira`at, Hadits, Fiqh, Ushul Fiqh, dan Farâidh; begitu pula ilmu bahasa, Gramatika (*Nahwu*), Sastra (*Adab*), Sya`ir, ‘*Arudh*, Jurnalistik (*al-Kitâbah*), *Ansâb*, Sejarah, Geografi, Kedokteran, Kimia dan Fisika.²¹ Para ulama yang dimaksud adalah, diantaranya:

- a. Abu ‘Ali al-Husayn bin Muhammad al-Gassâni (w. 427-498 H./1035-1104 M.) seorang ahli hadits, bahasa Arab, syair, dan al-Anshâb.
- b. Abu al-Qasim Khalaf bin Ibrahim bin Hashshâr al-Ma`ruf bi Ibn al-Nakhhâs (w. 511 H./1117 M), seorang ahli Qira`at di Cordova.
- c. Abu ‘Ali al-Husayn bin Muhammad bin Sukrah al-Shadafi (w. 514 H./1120 M), seorang ahli hadits, qira`at, fiqh, serta pernah menjadi hakim (*qadhi*).

²⁰ W. Montgomery Watt and Pierre Cachia. (1992). *A History of Islamic Spain*. Edinburgh: Edinburgh University Press. cet. Ke-4. hlm. 97

²¹ Ali Muhammad Muhammad al-Shallâbi. *Al-jawhar al-Tsamîn bi Ma`rifah Dawlah al-Murâbithîn*,... hlm. 220-226. Lihat juga ‘Abd Wahab Fâyid. *Manhaj Ibni ‘Athiyah fî Tafsir al-Qur`an al-Karîm*,... hlm.27.

- d. Abu Bakar Ghâlib bin ‘Athiyah al-Muhâribi, orang tua Ibnu ‘Athiyah (441-518 H./1049-1124 M), seorang ahli hadits, syair dan sastra.²²
- e. Abu al-Walid Muhammad bin Ahmad bin Rusyd (Kakek Ibnu Rusyd al-*Faylasûf*, wafat tahun 520 H./1126 M.), dia seorang ahli fiqh madzhab Maliki, Farâidh, dan Ushûl. Kitabnya antara lain: *al-Muqaddimât*, *al-Bayân wa al-Tahshîl li Mâ fi al-Tawjîh wa al-Ta`lîl*, dan ringkasan dari *al-Mabsûth* dan *Musykil al-Âtsâr*.
- f. Abu Bakar Muhammad bin Ibrahim bin Abi Aswad al-Gassâni (w. 536 H./1141 M), seorang ahli tafsir.
- g. Abu Ja`far Ahmad bin Ali bin Khalaf al-Anshâri al-Ma`ruf bi Ibn al-Badzisy (w. 540 H./1145 M), seorang ahli qira`at dan hadits karyanya di bidang qira`at: *al-Iqnâ` fî al-Qirâ`ât al-Sab`* dan *al-Thuruq al-Mutadâwilah fî al-Qirâ`ât*.
- h. Abu Muhammad Abd al-Haqq Ibnu ‘Athiyah (481-541 H./1088-1146 M.) tokoh yang tafsirnya kita bahas pada tesis ini, seorang ahli fiqh, hadits, tafsir, qira`at, *nahwu*, syair, bahasa, dan sastra Arab.²³
- i. Al-Qâdhi Abu Bakr Muhammad bin Abd Allah bin al-A`rabi (468-543 H./1075-1148 M.) seorang ahli fiqh, ushul fiqh, hadits, dan tafsir. Karyanya antara lain: *Anwâr al-Fajr fî Tafsîr Al-Qur`an*, *Qânûn al-Ta`wîl fî Tafsîr Al-Qur`an*, *Ahkâm Al-Qur`an*, *Musykil Al-Qur`an wa al-Hadîts*, *al-‘Awâshim min Qawâshim*, *‘Âridhah al-Ahwadzi fî Syarh al-Turmudzi*, *al-Qabs fî Syarh Muwaththa` Ibn Anas*, *al-Masâlik ‘ala Muwaththa` Mâlik*, *al-Inshâf fî Masâ’il al-Khilâf*, *A`yân al-A`yân*, *al-Mahshûl*

²² ‘Abd Wahab Fâyid. *Manhaj Ibni ‘Athiyah fî Tafsir al-Qur`an al-Karîm*,... hlm.28-46.

²³ Abu al-Hasan ‘Ali bin ‘Abd Allah bin al-Hasan al-Nabâhî. *Târîkh Qudhâh al-Andalus*,... hlm. 141. Lihat juga ‘Abd Wahab Fâyid. *Manhaj Ibni ‘Athiyah fî Tafsir al-Qur`an al-Karîm*,... hlm. 28-46.

fī ushûl al-Fiqh, dan *Qânûn al-Ta`wîl* dan lainnya.

Selain para ahli yang berkaitan dengan ilmu-ilmu agama di atas, pada masa al-Murâbithûn masih tercatat sejumlah ahli bahasa dan sastra, sejarah, geografi dan kedokteran, diantaranya:

- a. Abu Abdullah Muhammad bin Makki bin Abi Thalib al-Qaysi (w. 535 H./1140 M), seorang ahli bahasa dan sastra.
- b. Abu al-Abbas Ahmad bin Abd al-Aziz bin Hisyam bin Gazwan al-Farri, seorang ahli *nahwu*, bahasa dan 'Arudh. Karyanya antara lain *Fawâid al-Ifshâh 'an Syawâhid al-Îdhâh*.
- c. Ahli sejarah terkenal, Ibn al-Shayrafi Abu Zakariyya bin Yahya bin Yusuf al-Anshari al-Garnâthi (w. 570 H./1174 M), penulis *al-Anwâr al-Jaliyyah fî Tarikh al-Dawlah al-Murâbithiyyah* dan *Qashash al-Anba` wa Siyâsah al-Ru`asâ*. Sayangnya kedua buku ini tidak ditemukan lagi, walaupun banyak dikutip oleh para penulis berikutnya, seperti Ibn al-Khatîb, yang banyak mengutip riwayat Alfonso melawan Andalusia pada tahun 519 H./1125 M.²⁴
- d. Abu al-Qâsim Khalaf bin Abd al-Malik wa yu'rafu bi Ibni Busykuwâl (w. 578 H./1182 M). Karyanya *al-Shilah*, yang dia jadikan pelengkap kitab Ibn al-Fardhiy terhadap sejarah Ulama Andalusia, *al-Gawâmidh wa al-Mubhamât*, sebanyak dua belas juz, *al-Mahâsin wa al-Fadhâil fî Ma`rifah al-Ulama al-Afâdhil*, sebanyak dua puluh satu juz. Dia termasuk ahli sejarah ternama pada masa al-Murâbithûn.
- e. Abu Abdullah Muhammad al-Idrisiy. Karyanya *Nuzhah al-Musyâtâq fî Ikhtirâq al-Âfâq*. Kitab ini ditulis oleh al-Idrisi untuk Rujâr al-Tsâni, karena

itu dalam bahasa Arab disebut *al-Rujâri*.

- f. Ibnu Zahr, seorang dokter muslim Andalusia ternama. Dia juga ahli fisika dan kimia. Ayahnya Muhammad bin Marwan seorang ahli fiqh dan hadits di Seville (*Isybîliyyah*), sedangkan anaknya, Abu al-A'la (w.525 H./1130 M) mewarisi ilmu kedokterannya. Abu al-A'lâ mempunyai beberapa karya, antara lain: *al-khawâish*, *al-adwiyah al-mufradah*, *al-îdhâh bi al-syawâhid al-iftidhâh*, *al-Nukât al-thibbiyyah*, dan *al-dhurar*. Praktek kedokterannya diwarisi anaknya, Abu Marwan, karyanya *al-Iqtishad fî shalâh al-ajsâd* dia susun untuk Amir al-Muslimin Abi Ishaq bin Ibrahim bin Yusuf bin Tasyfin.
- g. Abu al-Walid bin Rusyd al-Faylasûf (w. 557 H./1161 M). karyanya al-Taysîr fî al-Muwâdah wa al-Tadbîr, yang merupakan referensi kedokteran pada abad pertengahan, *al-aghdzîyah*, dan lainnya.²⁵

Dari uraian di atas, dapat kita ketahui ada tujuh belas cabang ilmu yang berkembang pada masa daulah al-Murâbithûn dan melahirkan sejumlahh ulama terkemuka, baik di bidang ilmu-ilmu agama maupun ilmu-ilmu lainnya. Bahkan antara karya kedokteran yang lahir pada era tersebut, dijadikan referensi di Eropa pada abad pertengahan. Ibnu 'Athiyyah merupakan orang yang paling banyak menguasai cabang-cabang agama pada waktu itu.

Demikianlah uraian singkat tentang kondisi sosial pada masa Ibnu 'Athiyyah yang bersamaan dengan zaman pemerintahan al-Murâbithûn. Dimana pada masa itu tumbuh suburnya ilmu pengetahuan, baik ilmu-ilmu agama maupun lainnya. Walaupun demikian, ilmu-ilmu filsafat, mantiq, ilmu kalam dan ilmu bintang, tampaknya kurang mendapat perhatian dari daulah al-Murâbithûn. Hal ini diduga

²⁴ Ali Muhammad Muhammad al-Shallâbi. *Al-jawhar al-Tsamîn bi Ma`rifah Dawlah al-Murâbithîn*,... hlm.222. Baca juga 'Abd Wahab Fâyd. *Manhaj Ibni 'Athiyyah fî Tafsir al-Qur'an al-Karîm*,... hlm. 28-46.

²⁵ Ali Muhammad Muhammad al-Shallâbi. *Al-jawhar al-Tsamîn bi Ma`rifah Dawlah al-Murâbithîn*,... hlm.225.

karena mereka sangat dekat dengan para ahli fiqh dan dalam berbagai hal, mereka selalu meminta fatwa kepada para ahli fiqh tersebut. Di samping itu pula, pada waktu itu, sekalipun ada ulama yang menguasai ilmu-ilmu tersebut, mereka tidak berani menyampaikannya secara terbuka, karena mereka akan dianggap sebagai orang zindik oleh masyarakat dan pemerintah.²⁶

3. Karya-karya Ilmiah

Karya ilmiah atau karya tulis Ibnu ‘Athiyyah tidak banyak, karena di samping berjuang dengan pena, Ibnu ‘Athiyyah juga secara langsung turut berjuang dengan menggunakan pedang dalam peperangan melawan musuh.²⁷ Karya monumentalnya adalah *al-Muharrar al-Wajiz fi Tafsir al-Kitâb al-Aziz*. Kapan tafsir ini mulai ditulis dan kapan pula penulisannya selesai, tidak ditemukan informasi yang pasti. Yang jelas bahwa penulisan tafsir ini mendapat dukungan dan dorongan dari ayahnya yang membangunkannya di malam hari dan memberikan arahan kepadanya. Ayahnya sendiri wafat pada tahun 518 H./1124 M. Dengan demikian, tafsir ini mulai ditulis ketika ayahnya masih hidup dan pada usianya yang masih muda, sekitar tiga puluh tahunan.²⁸ Untuk tafsir ini akan dibahas pada pembahasan berikutnya secara lebih detail.

Kitabnya yang lain adalah al-Fahrasat atau al-Barnâmiy yang dia tulis pada tahun 533 H./1138 M. dan manuskripnya ditemukan di Dâr al-Kutub dengan nomor 26491 b.²⁹ serta al-Ansâb. Ibnu ‘Athiyyah sering mengikuti peperangan bersama pasukan al-Murâbithun, diilustrasikan oleh para penulis dengan

seringnya dia meninggalkan keluarganya. Dalam suatu peperangan yang menghabiskan waktu cukup lama, membuat ayahnya yang sudah tua dan tidak melihat lagi, menjadi rindu kepadanya dan menggubah sebuah syair berikut:

يانازح الدار لم تحفل بمن نزحت
دموعه طارقات الهم والغمر
غيبت شخصك عن عيني فما ألفت
من بعد مرآك غير الدمع والسهير

قد كان أولى جهاد في مواصلي
لا سيما عند ضعف الجسم والكبر
اعتل سمعي وحال الضر في بصري
بالله كن انت لي سمعي وكن بصري

Hai orang yang sangat jauh dari rumahnya, engkau tidak berkumpul bersama orang yang menempuh jalan kepedulian dan pikiran, pergi jauh dari air matanya

Engkau menghilang dari pandanganku dan karenanya. Yang selalu menghampiriku setelah melihatmu hanyalah air mata dan terjaga.

Sungguh, jihad utamamu adalah adanya kontak denganku. Apalagi ketika badanku lemah dan usiaku pun renta.

Pendengaranku telah berkurang dan penglihatan pun diliputi kemudaratan. Demi Allah, jadilah engkau pendengaranku bagiku, dan jadilah engkau penglihatanku.³⁰

4. Tafsir *al-Muharrar al-Wajiz*

dalamnya Ibnu ‘Athiyyah menjelaskan biografi para gurunya, yang diawali dengan orang tuanya sendiri. Haji Khalifah hanya menyebut al-Muharrar dan al-Barnâmiy, yang menurutnya karya terakhir ini berisi hadits-hadits yang ditransmisikan oleh Ibnu ‘Athiyyah dan biografi guru-gurunya. Al-Mawla Mushtafa bin ‘Abd Allah al-Qusthantini al-Rûmi al-Hanafi al-Syahir bin Mulâ Kâtib al-Jalabi wa al-Ma’rûf bin Haji Khalifah. (1994). *Kasyf al-Zhunûn ‘an Usâmâ al-Kutub wa al-Funûn*, Juz 5. Beirut: Dâr al-Fikr. hlm. 409.

³⁰ ‘Abd Wahab Fâyid. *Manhaj Ibni ‘Athiyyah fi Tafsir al-Qur’an al-Karîm*,... hlm.68.

²⁶ Al-Maqqariy. *Nafh al-Thib min Gushn al-Andalus al-Rathîb*, Jilid I, tahqiq Ihsân ‘Abbas,... hlm. 221; ‘Abd Wahab Fâyid. *Manhaj Ibni ‘Athiyyah fi Tafsir al-Qur’an al-Karîm*,... hlm.33-34.

²⁷ ‘Abd Wahab Fâyid. *Manhaj Ibni ‘Athiyyah fi Tafsir al-Qur’an al-Karîm*,... hlm. 69.

²⁸ ‘Abd Wahab Fâyid. *Manhaj Ibni ‘Athiyyah fi Tafsir al-Qur’an al-Karîm*,... hlm. 82-83.

²⁹ Ibnu ‘Athiyyah. *al-Muharrar al-Wajiz fi Tafsir al-Kitâb al-Aziz*, jilid I, tahqiq Abd al-Salâm ‘Abd al-Syâfi Muhammad,..., cet. 1, hlm. 28. Menurut beliau, al-Barnâmiy adalah nama lain dari al-Fahrasat, yang masih dalam bentuk manuskrip, di

Nama lengkap tafsir ini adalah al-Muharrar al-Wajîz fi Tafsîr al-Kitâb al-Azîz, yang dapat diterjemahkan menjadi *tulisan yang lugas dalam menjelaskan Al-Qur'an*. Ada informasi yang mengatakan bahwa Ibnu 'Athiyyah sendiri tidak memberi nama lengkap seperti itu untuk kitab tafsirnya, dia hanya menamainya al-Wajîz yang berarti lugas atau tidak bertele-tele sebagaimana yang dia inginkan.³¹

Ada beberapa informasi mengenai penamaan kitab Ibnu 'Athiyyah ini. Ibnu 'Umayrah al-Dhabbi (w. 599 H./1202 M) yang hidup semasa dengan Ibnu 'Athiyyah menjelaskan kitab ini dengan: *Allafa fi al-Tafsîr kitâban dhakhman arbâ 'ala kulli mutaqqaddimin*.³² Kutipan ini memberikan indikasi bahwa kitab tersebut merupakan karya tafsir monumental pada waktu itu, dengan ungkapan kitâban dhakhman. Ibnu al-Abbâr (w. 658 H./1259 M) menjelaskan dengan: *Wa ta'lifuhu fi al-tafsîr jalil al-fâidati katabahû al-nâsu katsîran wa sami'ûhu minhu wa akhdzûhu 'anhu*.³³ Kutipan ini memberikan indikasi yang mendukung informasi sebelumnya, karena karya Ibnu 'Athiyyah ini banyak memberi manfaat, menjadi perhatian orang dan dijadikan bahan pelajaran. Dan yang memberikan nama lengkap *al-Muharrar al-Wajîz fi al-Kitâb al-Azîz* adalah Mulâ Katib Jalabî (w. 1068 H./1657 M.),³⁴ sebenarnya sesuai dengan apa yang diharapkan oleh penulisnya sendiri

³¹ Ibnu 'Athiyyah. *al-Muharrar al-Wajiz fi Tafsir al-Kitab al-Aziz*. Jilid I, tahqiq Abd al-Salâm 'Abd al-Syâfi Muhammad,... hlm.34. Ibnu 'Athiyyah menghendaki tafsirnya tersebut dengan ungkapan: *Kâna jâmi'an, wajîzan, muharraran*.

³² 'Abd Wahab Fâyid. *Manhaj Ibnî 'Athiyyah fi Tafsir al-Qur'an al-Karîm*,... hlm. 81. Dikutip dari Ahmad bin Yahya bin 'Umayrah al-Dhabbî. *Bughyah al-Multamis*. Madrid, t.p. 1882. hlm. 376.

³³ Abu Abdullah Muhammad bin Abdullah al-Qudhâ'I al-Ma'rûf bi Ibnu Abbâr. (1885). *al-Mu'jam fi Ashhâb Abi Ali al-Shadafi*. Madrid: t.p. hlm. 261.

³⁴ 'Abd Wahab Fâyid. *Manhaj Ibnî 'Athiyyah fi Tafsir al-Qur'an al-Karîm*,... hlm. 82. dan menganggap Mula Katib Jalabi adalah orang pertama yang menyebutkan nama lengkap tafsir Ibnu 'Athiyyah ini.

dengan ungkapan: *an yakûna jâmi'an wajîzan muharraran*.³⁵

Dari ungkapan Ibnu 'Athiyyah ini, dapat dipahami bahwa yang dia inginkan, tafsirnya itu merupakan himpunan lengkap dalam arti menafsirkan Al-Qur'an secara lengkap (*jâmi'an*),³⁶ namun cukup ringkas, tidak bertele-tele (*wajîzan*). Hal ini antara lain dapat ditunjukkan setelah dia menafsirkan ungkapan al-shalâh pada surat al-Baqarah ayat 3, dia tidak mengulangi lagi penafsiran ungkapan yang sama ketika menafsirkan surat al-Baqarah ayat 43, dan seterusnya.³⁷ Ungkapan *muharraran*, mengindikasikan bahwa karyanya tersebut ingin dipublikasikan kepada masyarakat. Bertolak dari analisis ini, maka penamaan yang lengkap yang dikemukakan oleh Mulâ Kâtib Jalabî pada prinsipnya merupakan upayanya dalam merekonstruksi maksud Ibnu 'Athiyyah dengan nama yang mencakup semua dimensi yang diinginkannya. Dan untuk memberikan ungkapan yang serasi terhadap *al-Wajîz*, dipilihlah ungkapan *fi tafsir al-Kitâb al-Azîz*.

Sedangkan sistematika yang digunakan Ibnu 'Athiyyah dalam penulisan tafsirnya adalah, sebagai berikut:

- a. Ibnu 'Athiyyah mengawali penafsirannya di penghujung muqaddimah tafsirnya dengan mengemukakan penafsiran *isti'adzah* kemudian penafsiran *basmalah*. Setelah

³⁵ Ibnu 'Athiyyah. *al-Muharrar al-Wajiz fi Tafsir al-Kitab al-Aziz*, jilid I, tahqiq Abd al-Salâm 'Abd al-Syâfi Muhammad,... hlm.34.

³⁶ Lebih jauh al-Khâlidî memberikan penjelasan bahwa yang dimaksud dengan *jâmi'an* disini adalah menghimpun *tafsir* dan *ta'wil*; *atsar* dan *nazhar*; mengutip hadits-hadits marfu', pendapat para sahabat dan *tabi'in* dan orang-orang sesudah mereka; mengemukakan sejumlah qira'at dan mengarahkannya; mengemukakan analisis kebahasaan, dalam hal ini dia melakukan pilihan-pilihan yang menunjukkan kepribadiannya yang kuat dan kemampuannya dalam mendiskusikan masalah dan melakukan tarjîh, serta melakukan penyimpulan dan *istidlâl*. Shalah Abd al-Fattâh al-Khâlidî. (2002). *Ta'rîf al-Dârisîn bi Manâhij al-Mufasssîrîn*. Damsyiq: Dâr al-Qalam. Cet. Ke-1. hlm. 324.

³⁷ Ibnu 'Athiyyah. *al-Muharrar al-Wajîz fi al-Kitâb al-Azîz*. jilid I, tahqiq 'Abd al-Salâm 'Abd al-Syâfi Muhammad,... hlm. 85.

- itu, secara tertib dia menafsirkan surah-surat Al-Qur'an dengan bahasa yang mudah dan menarik.
- b. Mengemukakan sekelompok ayat atau surah yang pendek. Sebagai contoh, ketika dia menafsirkan surah al-Fâtihah, dia mengemukakan satu surah lengkap, kemudian menafsirkannya.
 - c. Jika di awal surah, dia mengemukakan beberapa riwayat berkaitan dengan surah tersebut, namanya, *Makiyyah* atau *Madaniyahnya*, dan keutamaan surah. Ketika menafsirkan surah al-Baqarah, dia menjelaskan bahwa surah ini tergolong *madaniyyah*, diturunkan dalam waktu yang cukup lama. Di dalamnya terdapat ayat terakhir turun (surah al-Baqarah ayat 280). Dilanjutkan dengan mengemukakan beberapa keutamaan surah ini berdasarkan beberapa hadits. Sebelum menafsirkan ayat pertama surah ini, dia menjelaskan jumlah ayatnya 285 dan ada pula yang berpendapat 286 atau 287.³⁸
 - d. Mengemukakan penafsiran ayat dengan riwayat-riwayat dari Rasul, sahabat dan tabi'in. sebagai contoh, ketika dia menafsirkan: *wa min syarri ghâsiqin idzâ waqab*, dia mengutip sebuah riwayat bahwa Nabi saw mengajarkan kepada seseorang dalam meminta perlindungan Allah dengan lafal: *qul a'ûdu bi Allâhi min syarri sam'î wa syarri qalbî wa syarri basharî wa syarri lisânî wa syarri maniyyatî*. Riwayat jama'ah.³⁹ Ketika menafsirkan kata *yunfiqûn* pada surah al-Baqarah ayat dua, dia mengutip pendapat Ibnu 'Abbas mengeluarkan zakat dengan ikhlas. Menurut al-Dhahhâk: nafkah yang mereka keluarkan upaya mendekatkan diri kepada Allah karena mereka telah mendapatkan kemudahan. Juga pendapat Ibnu 'Abbas dan Ibnu Mas'ûd: nafkah seseorang terhadap keluarganya.⁴⁰
 - e. Mengemukakan macam-macam qira'at untuk ayat yang ditafsirkan. Sebagai contoh, ketika dia menafsirkan ayat kedua surah al-Fâtihah, dia mengemukakan: *al-hamdu li Allah* (bacaan Imam qira'at yang tujuh dan mayoritas muslim), *al-hamda li Allah* (riwayat Sufyân bin 'Uyaynah dan Ru'yah bin al-'Ajjâj), *al-hamdi li Allah* (riwayat Hasan bin Abi al-Hasan dan Zayd bin 'Ali), *al-hamdu lu Allah* (riwayat Ibnu 'Abalah).⁴¹
 - f. Menyebutkan pendapat-pendapat yang ada, berkaitan dengan makna ayat dan dalam hal tertentu dia melakukan *tarjîh* dengan argumentasi bahasa, hadits, atau dengan penalarannya sendiri.⁴²
 - g. Untuk memberikan argumentasi yang kuat terhadap penafsirannya dia menggunakan *syâhid* berupa syair atau penggunaan bahasa di kalangan orang Arab.
 - h. Mengemukakan pendapatnya sendiri, sekalipun berbeda dengan mazhab yang dianutnya. Dalam hal ini biasanya menggunakan redaksi "*Qâla al-Qâdhi...*", "*Qâla Abu Muhammad...*", "*Qâla 'Abd al-Haqq...*"

Kredibilitas tafsir *al-Muharrar al-Wajîz fî Tafsir al-Kitâb al-Azîz* ini, di samping mengutip pendapat para sahabat, tabi'in, serta daya kritis dan ketelitian penulisnya, juga ditunjang oleh penggunaan sejumlah referensi yang berbobot, antara lain:

³⁸ Ibnu 'Athiyyah. *al-Muharrar al-Wajîz fî Tafsir al-Kitâb al-Azîz*. jilid I, tahqiq Abd al-Salâm 'Abd al-Syâfi Muhammad,... hlm.81.

³⁹ Ibnu 'Athiyyah. *al-Muharrar al-Wajîz fî Tafsir al-Kitâb al-Azîz*. Jilid VI, tahqiq Abd al-Salâm 'Abd al-Syâfi Muhammad,... hlm.538.

⁴⁰ Ibnu 'Athiyyah. *al-Muharrar al-Wajîz fî Tafsir al-Kitâb al-Azîz*. Jilid I, tahqiq Abd al-Salâm 'Abd al-Syâfi Muhammad,... hlm.85.

⁴¹ Ibnu 'Athiyyah. *al-Muharrar al-Wajîz fî Tafsir al-Kitâb al-Azîz*. Jilid I, tahqiq Abd al-Salâm 'Abd al-Syâfi Muhammad,... hlm.66.

⁴² Hasan Yunus 'Abîdû. (1991). *Dirâsah wa Mabâhith fî Târikh al-Tafsîr wa Manâhij al-Mufasssîrûn*. al-Qahirah: Jami'ah al-Azhar. hlm. 92.

- a. Bidang Tafsir. *Jâmi' al-Bayân li Tafsîr Al-Qur'an*, karya al-Thabarî; *Syifâ al-Shudûr*, karya Abu Bakr Muhammad bin al-Hasan bin Ziyâd al-Mûshilî; *Al-Tahshîl li Fawâ'id Kitâb al-Tafshîl al-Jâmi' li 'Ulûm al-Tanzîl*, karya Abu al-'Abbas Ahmad bin 'Ammar al-Mahdawi al-Tamîmî; *Al-Hidâyah ilâ Bulûgh al-Nihâyah*, karya Makki bin Abi Thalib Hamûsy bin Muhammad bin Mukhtâr Abu Muhammad al-Qaysî.⁴³
- b. Bidang Hadits. *Al-Jâmi' al-Shahîh*, karya Abu Abdillah Muhammad bin Isma'il al-Bukhari (w. 256 H./869 M.); *Al-Musnad al-Shahîh*, karya Muslim bin al-Hajjâj al-Naysâbûrî (w. 261 H./874 M.); *Sunan Abi Dâwud*, karya Sulaiman bin al-Asy'ats bin Syidâd bin 'Amr bin 'Âmir (w. 275 H./888 M.); *Sunan al-Turmudzi*, karya Abu isa Muhammad bin Isa bin Sûrah bin Musa bin al-Dahhâk al-Sulami al-Bûghi al-Trmudzi (w. 279 H./892 M.); *Sunan al-Nasâ'i*, karya Ahmad bin Syu'aib bin Ali bin Sinan bin Bahr bin Dinar al-Khurâsâni (w. 303 H./915 M.).⁴⁴
- c. Bidang Ilmu Qirâ'at. *Al-Muhtasib* (dua jilid), karya Abu al-Fath 'Utsman bin Janî (w. 392 H./1000 M.); *Al-Hujjah fi 'Ilal al-Qirâ'ât al-Sab'*, karya Abu al-Hasan bin Ahmad bin 'Abd al-Ghaffar bin Muhammad bin Sulaiman al-Imam Abu Ali al-Farisi (w. 377 H./987 M.); *Al-Taysîr*, karya Abu Amr bin 'Utsman bin Sa'id bin 'Utsman, Abu 'Amr al-Dâni (w. 444 H./1052 M.).⁴⁵
- d. Bidang Bahasa. *Ma'âni Al-Qur'an li al-Farrâ*, karya Abu Zakariyya Yahya bin Ziyad al-Farrâ (217 H./832 M.); *Ma'âni Al-Qur'an li al-Zajjâj*, karya Abu Ishaq Ibrahim bin Muhammad bin al-Sirri al-Zajjâj (w.311 H./923 M.); *Al-Aghfâl fi Mâ Aghfalahu al-Zajjâj min al-Ma'âni*, karya Abu Ali al-Farisi; *Majâz Al-Qur'an*, karya Abu Ubaydah Ma'mar bin al-Mutsannâ al-Taymi al-Bashri; *Al-Kitâb*, karya Sibawaih Abu Bisyr 'Amr bin 'Utsman bin Qunbur (w. 180 H./796 M.); *Al-Muqtadhab*, karya Abu al-Abbas Muhammad bin Yazid bin Abd al-Akbar al-Azdi al-Bashri (w.285 H./898 M.); *Al-'Ayn*, karya al-Khalil Ahmad bin Farâhaydî (w.170H/786M); *Ishlâh al-Manthiq*, karya Ya'qub bin Ishaq bin al-Sakîr Abu Yusuf (w. 244 H./858 M.); *Al-Fasîh*, karya Abu al-Abbas Ahmad bin Yahya bin Yasar al-Syaybâni (w.291 H./903 M); *Al-Mujmal fi al-Lughah*, karya Ahmad bin Faris bin Zakariyya bin Muhammad bin Habib Abi al-Husayn (w.395 H./1004 M); *Al-Mukhashshah*, karya Ali bin Ahmad bin Sayyidih (w.458 H.).⁴⁶
- e. Bidang Fiqh. *Al-Muwaththa'*, karya Malik bin Anas (w.179 H./795 M); *Al-Mukhtashar*, karya Abdullah bin 'Abd al-Hakam bin A'yun, pendukung madzhab Maliki (w. 214 H./ 829 M); *Al-Mudawwanah*, buku ini merupakan pondasi madzhab Maliki. Yang disusun dan diperbaiki oleh Ibnu al-Qasim; *Al-Wâdihah*, karya Abd al-Malik bin Habib al-Sulami, ahli fiqh penduduk Andalus (w. 183 H./799 M); *Al-Tafri'*, karya Abu al-Qasim bin al-Jallâb (w. 378 H./988 M); *Al-Isyrâf 'alâ Madzâhibi Ahl al-'Ilm*, karya Abu Bakr Muhammad bin Ibrahim bin al-Mundzir al-Naysâburî (w. 309 H./921 M).⁴⁷

⁴³ Ibnu 'Athiyyah. *al-Muharrar al-Wajiz fi Tafsir al-Kitab al-Aziz*. Jilid I, tahqiq Abd al-Salâm 'Abd al-Syâfi Muhammad,... hlm.20-21.

⁴⁴ Ibnu 'Athiyyah. *al-Muharrar al-Wajiz fi Tafsir al-Kitab al-Aziz*. Jilid I, tahqiq Abd al-Salâm 'Abd al-Syâfi Muhammad,... hlm.20-21.

⁴⁵ Ibnu 'Athiyyah. *al-Muharrar al-Wajiz fi Tafsir al-Kitab al-Aziz*. Jilid I, tahqiq Abd al-Salâm 'Abd al-Syâfi Muhammad,... hlm. 22-23.

⁴⁶ Ibnu 'Athiyyah. *al-Muharrar al-Wajiz fi Tafsir al-Kitab al-Aziz*. Jilid I, tahqiq Abd al-Salâm 'Abd al-Syâfi Muhammad,... hlm.20-21.

⁴⁷ Ibnu 'Athiyyah. *al-Muharrar al-Wajiz fi Tafsir al-Kitab al-Aziz*. Jilid I, tahqiq Abd al-Salâm 'Abd al-Syâfi Muhammad,... hlm..24-25.

- f. Bidang Teologi. Di bidang teologi ini, Ibnu ‘Athiyyah menggunakan kitab-kitab karya al-Asy’ari, Abu Bakr al-Bâqillâniy, dan al-Juwaynî.

Setelah mengemukakan referensi Ibnu ‘Athiyyah ini, dapat dinyatakan bahwa Ibnu ‘Athiyyah adalah seorang ulama yang menguasai beberapa ilmu agama yang sangat dibutuhkan untuk menafsirkan Al-Qur’an, memiliki sikap kritis yang diduga karena usianya yang relatif muda ketika menulis tafsirnya tersebut, dan didukung pula oleh arahan orang tuanya dan sikap pemerintahan *al-Murâbithûn* yang sangat menghargai ilmu dan ulama.

D. Ayat-Ayat Mutasyâbihât Dalam Tafsir Al-Muharrâr Al-Wajîz

Dalam pembahasan ini, tidak semua ayat *mutasyâbihât* akan dipaparkan, akan tetapi khusus ayat-ayat yang berkaitan dengan teologi, yang membahas tentang *antropomorfisme*. *Tasybîh (antropomorfisme)*; yaitu paham yang menyatakan bahwa Tuhan mempunyai sifat-sifat jasmani sama dengan sifat-sifat jasmani manusia, baik *mu’tazilah* maupun *ahlussunnah* sama-sama menolak paham tersebut. Sementara *mu’tazilah* mentakwilkan ungkapan-ungkapan seperti muka, mata, dan tangan Tuhan, maka Asy’ari tidak mau melakukan takwil. Asy’ari menegaskan bahwa Tuhan mempunyai dua tangan, tapi itu tidak diartikan rahmat atau kekuasaan Tuhan. Tuhan hidup dengan hayat, tidak sama dengan hayat manusia. Tuhan mempunyai mata dan tangan yang tidak dapat diberikan gambar atau definisi.⁴⁸

Akan tetapi, al-Juwaini sebagai salah satu tokoh Asy’ariyah atau *ahlussunnah* berpendapat beda dengan imam Asy’ari dalam hal *tasybih*, ia sejalan dengan paham *mu’tazilah*. Menurutnya, perlu mentakwilkan ayat-ayat *tasybîh*. Ia berpendapat bahwa tangan Tuhan haruslah diartikan kekuasaan-Nya, mata Tuhan haruslah diartikan penglihatan-Nya, wajah Tuhan haruslah diartikan wujud-Nya,

dan keadaan Tuhan duduk di ‘Arsy diartikan, Tuhan berkuasa dan Maha Tinggi.⁴⁹ Dan pendapat al-Juwaini inilah yang diambil dan diyakini oleh Ibnu ‘Athiyyah.

Berikut beberapa penafsiran Ibnu ‘Athiyyah terkait ayat-ayat *mutasyabbihat*. Dalam pembahasan ini hanya akan membahas kata *istawâ*, *al-wajh*, *al-yad*, *al-‘ain*, yang terdapat dalam beberapa ayat berikut:

1. Makna Kata “*Istawâ*”

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَّا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

“Dia-lah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan dia berkehendak (menciptakan) langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit. dan dia Maha mengetahui segala sesuatu.” QS. Al-Baqarah/2:29

Ibnu ‘Athiyyah mengemukakan beberapa pendapat tentang makna *istawâ*, diantaranya: *Pertama*, sebagian kelompok mengemukakan makna: Tinggi tanpa *takyîf* (cara) dan pembatasan. Pendapat ini dipilih oleh al-Thabariy, sehingga maknanya adalah perintah Allah, kemampuan, dan kekuasaan-Nya Maha Tinggi. *Kedua*, menurut Ibnu Kaysân: maknanya naik menuju langit. *Ketiga*, Ibnu ‘Athiyyah sendiri memberi makna “tinggi”, karena Dia menciptakan sesuatu tanpa ada contoh sebelumnya. *Keempat*, ada pula yang mengatakan: Maknanya adalah ciptaan-Nya sempurna, seperti orang Arab mengatakan: *istawâ al-amru*, namun makna ini menurut Ibnu ‘Athiyyah tidak permanen (*qaliq*). *Kelima*, al-Thabari meriwayatkan pula dari sekelompok orang bahwa makna *istiwâ* adalah: Menghadap, namun al-Thabari sendiri menganggap pendapat ini lemah. *Keenam*, Ibnu ‘Athiyyah mengemukakan riwayat dari kelompok lain bahwa *al-mustawâ* maknanya adalah: asap (*al-dukhân*). Akan tetapi menurutnya, makna ini tidak relevan dengan susunan kalimat yang ada. *Ketujuh*, Maknanya menguasai (*mustawlâ*). Makna ini menurut Ibnu ‘Athiyyah tepat untuk

⁴⁸ Abdul Aziz Dahlan. (2012). *Teologi, Filsafat, Tasawuf dalam Islam*. Jakarta: Ushul Press. hlm.71.

⁴⁹ Abdul Aziz Dahlan. *Teologi, Filsafat, Tasawuf dalam Islam*. hlm.76.

Surat Thâhâ/20:5 “’Ala al-’Arsy istawâ” dengan ketentuan bahwa pada ayat ini dan ayat lainnya yang senada, tidak diperkenankan adanya pertukaran dengan ayat yang lain.⁵⁰

Untuk kasus seperti Surat Thâhâ dan semisalnya; menggunakan kalimat “istawâ ‘ala”, Ibnu ‘Athiyyah hanya menggunakan makna *istawlâ* (menguasai). Misalkan ketika menafsirkan Surat al-A’râf/7:54, ia mengutip pendapat para ahli kalam (*mutakallimin*) terutama Abu al-Ma’âli,⁵¹ yang memberi makna ‘Arsy dengan kerajaan dan kekuasaan. Dan *istawâ ‘ala* bermakna *istawlâ* (menguasai), tentu berkaitan dengan kata ‘Arsy yang bermakna kerajaan dan kekuasaan. Sedangkan untuk kalimat yang menggunakan *istawâ ila*, hanya menerima makna naik, tinggi, dan sempurna.

2. Makna Kata “Al-Wajh”

كُلُّ مَنْ عَلَيْهَا فَانٍ . وَيَبْقَى وَجْهَ رَبِّكَ ذُو الْجَلَالِ
وَالْإِكْرَامِ

“Semua yang ada di bumi itu akan binasa, sedangkan Dzat Tuhanmu yang memiliki kebesaran dan kemuliaan itu tetap kekal”. QS. Al-Rahmân/55:26-27.

Ibnu ‘Athiyyah ketika menafsirkan kata *al-wajh* pada Surat al-Rahman ayat 26 tersebut, ia mengatakan bahwa makna kata *al-wajh* adalah *Dzat* Allah. Karena segala sesuatu yang menunjukkan makna *tajsim*, tidak berlaku pada Allah. Sebagaimana sebuah ungkapan: هذا وجهه maksudnya adalah hakikat perkataan atau perkara. Ibnu ‘Athiyyah menguatkan pendapatnya dengan melanjutkan penafsirannya bahwa: jumbuh ‘Ulama membaca (ذُو الْجَلَالِ), yaitu sebagai *sifat/na’t* dari kata

الوجه. Sedangkan Abdullah bin Mas’ud dan Ubay r.a membacanya dengan “ذِي الْجَلَالِ” sebagai *sifat/na’t* dari kata “رَبِّ”.⁵²

Namun jika kata *al-wajh* tersebut diidhofatkan (disandarkan) pada *lafazh* Allah sebagaimana Surat al-Baqarah/2:115 di atas, Ibnu ‘Athiyyah mengemukakan beberapa pendapat tentang *ta`wilannya*. Pertama, al-Hadzdâq berpendapat: kata itu kembali kepada makna *wujud*, penggunaan kata *al-wajh* yang bermakna *majazi* dalam perkataan orang Arab, disebabkan *al-wajh* (muka) adalah bagian anggota yang paling jelas terlihat dan paling mulia. Kedua, sebagian ulama mengatakan bahwa *al-wajh* adalah bagian dari sifat Allah, tambahan dari sifat-sifat sebelumnya. Akan tetapi oleh Abu al-Ma’âli menganggap pendapat ini lemah. Ketiga, Ibnu ‘Athiyyah mengatakan bahwa pada sebagian tempat yang semisal dengan ini (kata *al-wajh* disandarkan pada *lafazh/nama* Allah), maknanya akan lebih condong kepada arti “arah atau tujuan”, yaitu tujuan yang diridhai Allah dan berharap balasan pahala-Nya. Sebagaimana ucapan “تصدقت

”لوجه الله”. Oleh karena itu, menurut Ibnu ‘Athiyyah, pada ayat ini secara khusus lebih condong kepada makna “arah atau tujuan”, yaitu menghadap ke arah kiblat. Keempat, Abu al-Manshur dalam kitabnya *al-muqni* berpendapat: kata *al-wajh* disini mengandung makna “keagungan”. Sebagaimana ungkapan orang Arab “فلان وجه القوم”, sehingga arti ayat tersebut adalah *menghadap Ketinggian dan Keagungan Allah swt.*⁵³

3. Makna Kata “Yad”

⁵⁰ Ibnu ‘Athiyyah. *Al-Muharrar al-Wajîz fi Tafsir al-Kitâb al-‘Azîz*. hlm. 70.

⁵¹ Nama lengkapnya adalah ‘Abdul Malik bin Abdullah bin Yusuf bin Muhammad bin ‘Abdullah bin Hayyuwiyah al-Juwayni al-Naysâburi (w. 478 H) yang lebih populer dengan sebutan Imam Haramain. Tsuruya Kiswati. *Al-Juaini*

Peletak Dasar Teologi Rasional Dalam Islam. Jakarta: Erlangga. hlm. 24.

⁵² Ibnu ‘Athiyyah. *Al-Muharrar al-Wajîz fi Tafsir al-Kitâb al-‘Azîz*. hlm. 1802

⁵³ Ibnu ‘Athiyyah. *Al-Muharrar al-Wajîz fi Tafsir al-Kitâb al-‘Azîz*. hlm.126.

قَالَ يَا إِبْلِيسُ مَا مَنَعَكَ أَنْ تَسْجُدَ لِمَا خَلَقْتُ بِإَيْدِي
أَسْتَكْبَرْتَ أَمْ كُنْتَ مِنَ الْعَالِينَ

“Allah berfirman: "Hai iblis, apakah yang menghalangi kamu sujud kepada yang Telah Ku-ciptakan dengan kedua tangan-Ku. apakah kamu menyombongkan diri ataukah kamu (merasa) termasuk orang-orang yang (lebih) tinggi?". QS. Shâd/38:75

Secara harfiah ayat di atas mengandung makna *tajsim*, yaitu ungkapan kedua tangan-Ku (بِيَدَيَّ), seperti yang terdapat dalam beberapa ayat Al-Qur'an.

Ibnu 'Athiyyah menjelaskan: jumhur 'ulama membacanya dengan "بِيَدَيَّ" dengan bentuk *tatsniyah*, ada juga membacanya dengan "بِيَدِي" *takhfif* huruf *ya*. Pada ayat lain menggunakan bentuk *jamak* "مما عملت أيدينا...".

semua ini menunjukkan makna kehendak dan kekuatan. Digunakannya kata *yad* untuk mendekatkan pemahaman kepada pendengar, karena kebiasaan pemahaman manusia pada umumnya bahwa kekuatan, penyiksaan (tamparan), ataupun kehendak, semua itu tentu dengan menggunakan tangan. Ibnu Thayyib berpendapat bahwa, kata *yad*, *al-'ain*, *al-wajh*, termasuk sifat tambahan dari sifat seperti *al-qudrah*, *al-'ilm*, dan lainnya dari sifat Allah, ia menamakannya dengan *sifat khabariyyah*. Dirwayatkan juga bahwa Allah swt menciptakan empat hal dengan tangan (kekuasaan-Nya), yaitu: 'Arsy, *al-Qalam*, *Surga 'Adn*, dan Adam. Sedangkan untuk ciptaan lainnya dengan ucapan "kun". Dan pendapat ini – jika benar – menunjukkan kemuliaan/keagungan yang Allah berikan kepada empat hal tersebut. Dan dapat juga dibenarkan pendapat yang mengatakan bahwa semuanya diciptakan atas Kehendak dan Kekuasaan Allah, yang sebelumnya tidak ada menjadi ada.⁵⁴

4. Makna Kata "Al-'Ain"

⁵⁴ Ibnu 'Athiyyah. *Al-Muharrar al-Wajîz fi Tafsir al-Kitâb al-'Azîz*. hlm. 1606.

فَأَوْحَيْنَا إِلَيْهِ أَنْ اصْنَعِ الْفُلْكَ بِأَعْيُنِنَا وَوْحَيْنَا إِذَا جَاءَ
أَمْرًا وَفَارَ التَّنُّورُ فَاسْلُكْ فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجَيْنِ اثْنَيْنِ
وَأَهْلَكَ إِلَّا مَنْ سَبَقَ عَلَيْهِ الْقَوْلُ مِنْهُمْ وَلَا تُخَاطِبُنِي فِي
الَّذِينَ ظَلَمُوا إِنَّهُمْ مُعْرِضُونَ

“Lalu kami wahyukan kepadanya: "Buatlah bahtera di bawah penilikan dan petunjuk kami, Maka apabila perintah kami Telah datang dan tanur telah memancarkan air, Maka masukkanlah ke dalam bahtera itu sepasang dari tiap-tiap (jenis), dan (juga) keluargamu, kecuali orang yang Telah lebih dahulu ditetapkan (akan ditimpa azab) di antara mereka. dan janganlah kamu bicarakan dengan Aku tentang orang-orang yang zalim, Karena Sesungguhnya mereka itu akan ditenggelamkan." QS. Al-Mu`minûn/23:27.

Ibnu 'Athiyyah juga menjelaskan makna *a'yûn* pada Surat al-Mu`minûn di atas dengan sangat ringkas, yaitu kata ini bermakna *idrâk*, dan hanya ada dalam bentuk *jamak* dan *mufrad* pada penggunaannya dalam Al-Qur'an, tidak boleh penggunaan bentuk *tatsniyah* (عينان), karena tidak ada dalam Al-Qur'an penggunaan kata seperti itu.⁵⁵ Begitu juga ketika menafsirkan Surat Thâhâ, ia hanya mengatakan makna 'ain dengan mengawasi. Namun kita dapat menemukan penafsiran Ibnu 'Athiyyah yang lebih terperinci tentang 'ain pada Surat Hûd/11:37, yang berbunyi:

وَاصْنَعِ الْفُلْكَ بِأَعْيُنِنَا وَوْحَيْنَا وَلَا تُخَاطِبُنِي فِي الَّذِينَ
ظَلَمُوا إِنَّهُمْ مُعْرِضُونَ

“Dan buatlah bahtera itu dengan pengawasan dan petunjuk wahyu kami, dan janganlah kamu bicarakan dengan Aku tentang orang-orang yang zalim itu; Sesungguhnya mereka itu akan ditenggelamkan." QS/11:37

Dalam menafsirkan ayat ini, Ibnu 'Athiyyah mengatakan bahwa makna kata (بأعيننا) adalah dengan pandangan serta di

⁵⁵ Ibnu 'Athiyyah. *Al-Muharrar al-Wajîz fi Tafsir al-Kitâb al-'Azîz*. hlm.1328.

bawah pengawasan kami. Oleh karena itu, makna dari kata “*a’yûn*” adalah meliputi, mengawasi dan menjaga. Penggunaan bentuk *jamak* bukan berarti banyak, akan tetapi karena keagungan-Nya. Sehingga, kata *a’yûn* pada ayat ini ataupun pada ayat-ayat lainnya yang sejenis kembali ke makna tunggal (عين), dan semuanya bermakna pengawasan dan meliputi segala sesuatu. Dan Dia-lah Allah yang Maha Suci dari *tajsîm*, *tasybîh* ataupun *takyîf*, tidak ada Tuhan selain-Nya.⁵⁶

E. Kesimpulan

Dari pemaparan di atas, bias kita simpulkan bahwa Ibnu ‘Athiyyah dalam menafsirkan ayat-ayat *antropomorfisme* lebih dekat dan bahkan sama dengan mu’tazilah, yaitu mentakwilkan ayat-ayat tersebut. Hanya saja terdapat beberapa perbedaan disebabkan latar belakang mazhab teologi.

Pada kasus kata *istawa*, Ibnu ‘Athiyyah menggunakan makna *istawlâ* (menguasai). Misalkan ketika menafsirkan Surat al-A’râf/7:54, ia mengutip pendapat para ahli kalam (*mutakallimin*) terutama Abu al-Ma’âli, yang memberi makna ‘Arsy dengan kerajaan dan kekuasaan. Dan *istawâ ‘ala* bermakna *istawlâ* (menguasai), tentu berkaitan dengan kata ‘Arsy yang bermakna kerajaan dan kekuasaan. Sedangkan untuk kalimat yang menggunakan *istawâ ila*, hanya menerima makna naik, tinggi, dan sempurna.

Kata *al-wajh* diidhofatkan (disandarkan) pada *lafazh* Allah sebagaimana Surat al-Baqarah/2:115, Ibnu ‘Athiyyah mengemukakan beberapa pendapat tentang *ta’wilannya*. *Pertama*, kata itu kembali kepada makna *wujud*, penggunaan kata *al-wajh* yang bermakna *majazi* dalam perkataan orang Arab, disebabkan *al-wajh* (muka) adalah bagian anggota yang paling jelas terlihat dan paling mulia. *Kedua*, sebagian ulama mengatakan bahwa *al-wajh* adalah bagian dari sifat Allah, tambahan dari sifat-sifat sebelumnya. *Ketiga*, Ibnu ‘Athiyyah mengatakan bahwa pada sebagian tempat yang semisal dengan ini (kata

al-wajh disandarkan pada lafazh/nama Allah), maknanya akan lebih condong kepada arti “*arah* atau *tujuan*”. *Keempat*, Abu al-Manshur dalam kitabnya *al-muqni*’ berpendapat: kata *al-wajh* disini mengandung makna “*keagungan*”.

Sebagaimana ungkapan orang Arab “فلان وجه القوم”, sehingga arti ayat tersebut adalah *menghadap Ketinggian dan Keagungan Allah swt.*

Untuk kata *al-yad*, Ibnu ‘Athiyyah mentakwilkan kepada kehendak, kekuasaan dan ketinggian. kata *a’yûn* pada ayat-ayat Al-Qur’an semuanya bermakna pengawasan dan meliputi segala sesuatu. Dan Dia-lah Allah yang Maha Suci dari *tajsîm*, *tasybîh* ataupun *takyîf*, tidak ada Tuhan selain-Nya. *Wallahu a’lam.*

Daftar Pustaka

- Abidû, H. Yunus. (1991). *Dirâsah wa Mabâhith fî Târikh al-Tafsîr wa Manâhij al-Mufasssirûn*. al-Qahirah: Jami’ah al-Azhar.
- Al-Maqqariy. (1998). *Nafh al-Thib min Gushn al-Andalus al-Rathîb*, Jilid I, tahqîq Ihsân ‘Abbas,. Beirut: Dâr al-Shadîr.
- Athiyyah. (2001). Ibnu, *al-Muharrar al-Wajiz fi Tafsir al-Kitab al-Aziz*, jilid I, tahqîq Abd al-Salâm ‘Abd al-Syâfi Muhammad. Beirut: Dâr al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Dahlan, A. Aziz. (2012). *Teologi, Filsafat, Tasawuf dalam Islam*, Jakarta: Ushul Press.
- Al-Dâwûdi, Al-Hâfizh. (1973). Syams al-Din Muhammad bin Ahmad, *Thabaqat al-Mufasssirîn*. tahqîq ‘Ali Muhammad ‘Umar. al-Qâhirah: Maktabah Wahbah.

⁵⁶ Ibnu ‘Athiyyah. *Al-Muharrar al-Wajiz fi Tafsir al-Kitâb al-‘Aziz*. hlm. 943.

- Al-Dhabbî, Ahmad bin Yahya bin ‘Umayrah. (1882). *Bughyah al-Multamis*. Madrid, t.p.
- Fâyid, ‘Abd Wahab. (1973). *Manhaj Ibni ‘Athiyyah fi Tafsir Al-Qur’an al-Karîm*. al-Qâhirah: al-Hay`ah al-‘Âmmah li Syu`un al-Mathâbi al-Amîriyyah.
- Hasan, Hasan Ibrahim. (1967). *Târikh al-Islam: al-Siyâsi wa al-Dîni wa al-Tsaqafi wa al-Ijtimâ’i*. Mishr: Maktabah al-Nahdhah al-Mishriyyah.
- Ibnu ‘Âsyûr, M. Thahir. (1984). *Tafsir al-Tahrîr wa al-Tanwîr*. Tunisia: al-Dâr al-Tunisiyyah Linnasyr.
- Ibnu Abbâr, Abu Abdullah Muhammad bin Abdullah al-Qudhâ`i al-Ma`rûf. (1885). *al-Mu`jam fi Ashhâb Abi Ali al-Shadafi*. Madrid: t.p.
- Khalifah, Al-Mawla Mushtafa bin ‘Abd Allah al-Qusthanthini al-Rûmi al-Hanafi al-Syahir bin Mulâ Kâtib al-Jalabi wa al-Ma`rûf bin Haji. (1994). *Kasyf al-Zhunûn ‘an Usâmâ al-Kutub wa al-Funûn*, Juz 5. Beirut: Dâr al-Fikr.
- al-Khathîb, Muhammad ‘Ajjâj. (1989). *Ushûl al-Hadits ‘Ulumuhu wa Mushtholahuhu*. Beirut: Dâr al-Fikr.
- Kiswati, Tsuroya. *Al-Juaini Peletak Dasar Teologi Rasional Dalam Islam*. Jakarta: Erlangga, t.th
- Lajnah Min ‘Ulama’. (1992). *Al-Tafsîr al-Wasîth li Al-Qur’an al-Karîm*. Kairo: Majma’ al-Buhûts al-Islâmiyyah bi al-Azhar.
- Al-Mâlikiy, Ibnu Farhun. *al-Dibâj al-Mudzahhab fi Ma`rifah ‘Ulama al-Madzhah*, Juz II, tahqiq Muhammad al-Ahmadiy Abu al-Nur. al-Qâhirah: Dâr al-Turâts.
- Al-Nabâhî, Abu al-Hasan ‘Ali bin ‘Abd Allah bin al-Hasan. (1995). *Târikh Qudhâh al-Andalus*. Beirut: Dâr al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Shalah, Abd al-Fattâh al-Khâlidi. (2002). *Ta`rif al-Dârisîn bi Manâhij al-Mufasssîrîn*. Damsyiq: Dâr al-Qalam.
- Al-Shallâbi, Ali Muhammad Muhammad. (2003). *Al-jawhar al-Tsamîn bi Ma`rifah Dawlah al-Murâbithîn*. Mishr: Dâr al-Tawzi wa al-Nasyr al-Islâmiyyah.
- Shihab, M. Quraish. (2013). *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-ayat Al-Qur’an*. Ciputat: Lentera Hati.
- Al-Suyûthi, Jalaluddin. *Al-Itqhan Fi ‘Ulûm Al-Qur’an, ditahqiq oleh Markaz al-Dirâsât al-Qur`aniyyah*. Saudi: Al-Mamlakah al-‘Arabiyyah al-Su`ûdiyyah.
- Watt, W. Montgomery and Pierre Cachia. (1992). *A History of Islamic Spain*, Edinburgh: Edinburgh University Press.